



Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Anak Di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai

Saparuddin, Khairun Nisa, Ahmad Khoir
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar
sapar.mena@gmail.com

Abstract: This study aimed to find out the role of TPQ in instilling children's spiritual values, educators' methods in instilling children's spiritual values and factors that influence TPQ in instilling children's spiritual values at TPQ Miftakhul Ulum, Karya Jaya Village, Moilong District, Banggai. This research used field research through observation, interviews and documentation and is supported by various literatures related to this research. The object of this research was TPQ Miftakhul Ulum institution, managers, educators and student, religious leaders and parents of students. The result showed that TPQ Miftakhul Ulum has played a role in instilling children's spiritual values. Educators use lectures, exercises, examples, emotional approaches, questions and answers, solicitations punishments, rewards and motivational methods. The supporting factors are the spiritual potential that the student already have, a positive learning environment, support from the village government and the surrounding community and a good relationship between teachers and students. Meanwhile, the inhibiting factors are limited learning time, less qualified human resources, lack of learning facilities, toxic social environment, misuses of technology. It is expected that related educational institutions pay more attention to the welfare of educators and the completeness of facilities and infrastructure for teaching and learning activities, improve institutional systems and educators' insights on spiritual values, and pay attention to relations with the community and the procurement of donors in carrying out teaching and learning activities.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran TPQ dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak, metode pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak dan faktor yang mempengaruhi TPQ dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang ada, serta ditunjang oleh berbagai bahan literatur yang sehubungan dengan penelitian ini. Objek penelitian ini adalah lembaga TPQ Miftakhul Ulum, pengelola, pendidik dan santri TPQ Miftakhul Ulum. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa TPQ Miftakhul Ulum telah berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak, metode pendidik yakni metode ceramah atau cerita, metode latihan, metode teladan, metode pendekatan emosional, metode tanya jawab, metode ajakan, metode hukuman dan pemberian hadiah dan metode motivasi, faktor pendukungnya adalah potensi spiritual yang telah dimiliki anak, lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak, adanya dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat sekitar, dan hubungan yang baik antara guru dengan anak didik, serta faktor penghambatnya adalah waktu kegiatan belajar terbatas, tenaga SDM kurang berkualitas, minimnya fasilitas belajar, lingkungan pergaulan yang berpengaruh buruk, penyalahgunaan teknologi modern. Implikasi pada penelitian ini adalah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan tenaga pendidik dan kelengkapan sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar, meningkatkan sistem kelembagaan dan wawasan pendidik tentang nilai-nilai spiritual, serta memperhatikan hubungan dengan masyarakat dan pengadaan donatur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Nilai- Nilai Spiritual

PENDAHULUAN

Pendidikan agama adalah salah satu aspek yang penting dalam dunia pendidikan di tanah air. Dimana pendidikan agama memiliki tempat yang signifikan di dalam kurikulum pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya mencakup kedalam lingkungan kelas, akan tetapi pendidikan juga dapat berlangsung di luar kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal, akan tetapi mencakup pula pendidikan informal dan non formal.

Sehingga dengan adanya penyelenggaraan TK/TP Alquran disebut sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki nilai strategi tersendiri dalam upaya mengembangkan kepribadian anak untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, serta dapat memperkuat proses belajar pendidikan formal terkait pendidikan keagamaan yang pada umumnya kurang begitu intensif diterima oleh anak didik, baik ditingkat Taman Kanak-kanak, maupun SD/MI.¹

Dengan demikian pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu upaya dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) itu sendiri merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam bidang pendidikan agama Islam. selain mengajarkan Al-Qur'an juga mengajarkan tentang tata cara ibadah, aqidah (keimanan), dan akhlak (prilaku).²

Disamping itu, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peranan penting sebagai tempat mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam bagi generasi muda.³ Disisi lain, pendidikan agama khususnya agama Islam tidak hanya berkecimpung dalam urusan ibadah kepada Allah SWT. Karena di dalam pendidikan agama Islam masih banyak terdapat aspek-aspek yang perlu digali ilmunya.

Salah satu aspek ilmu pendidikan agama Islam yang perlu digali atau dicari adalah ilmu mendalami sebuah makna, atau menghayati pengetahuan dan sikap di dalam hidup. Hal ini diperlukan agar manusia khususnya umat Islam dapat memiliki kemantapan dan kenyamanan di dalam hati dalam rangka menghambakan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya pendalaman sebuah makna tersebut, manusia dapat mengembangkan kecerdasan bawaan (fitrah) yakni kecerdasan spiritual.

¹Tasyrifin Karim, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA/TPA*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI Pusat, 2004), h. 26-28.

²As'ad Humam dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus AMM, 1995), h. 9.

³Abu Zakarya Sutrisno, *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)*, (Sukoharjo: Yayasan Hubbul Khoir, 2018), h. 3.

Article History:

Received: 09/05/2023, **Revised:** 21/05/2023, **Accepted:** 09/06/ 2023

This work is licensed under CC BY 4.0

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif.⁴ Sehingga menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan dan mendidik nilai-nilai spiritual, terutama sejak usia anak-anak agar menjadi dasar dalam mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi ketika dewasa.

Melihat kondisi pendidikan Agama pada era saat ini, dimana terdapat banyak pengaruh negatif terhadap kelangsungan pendidikan agama bagi anak-anak, baik pengaruh teknologi, budaya pergaulan ataupun lingkungan sekitar, sehingga banyak anak-anak generasi saat ini sangat sulit untuk menggunakan alat-alat potensial yang terdapat pada diri setiap individu sebagai bantuan dalam mengenali Tuhan dan ciptaan-Nya.

Sedangkan sebagai manusia ciptaan Tuhan, manusia dibekali alat-alat potensial yang dapat digunakan sebagai bantuan dalam rangka untuk dapat mengenali Tuhannya dan seluruh ciptaan-Nya yang terbentang luas diseluruh penjuru dunia sebagaimana dijelaskan dalam QS An-Nahl/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16:78).⁵

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan zaman terhadap pendidikan agama Islam, sangat penting untuk memberikan perhatian kita terhadap tempat-tempat pendidikan di lingkungan masyarakat terkait pendidikan agama Islam seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Dengan demikian Penelitian tentang peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai merupakan salah satu upaya perhatian kita dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan zaman.

LANDASAN TEORI

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang bergerak dibidang pendidikan agama Islam, disamping mengajarkan Al-Qur'an juga mengajarkan ibadah, aqidah dan akhlak. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki hubungan dengan organisasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang didirikan 19 Ramadhan 1397 H atau bertepatan dengan tanggal 3 September

⁴Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, (Jawa Tengah: STAIN Kudus Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, 2016), h. 107

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'ran dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), h. 413

1977 M yang diselenggarakan di kota Bandung oleh para pemuda remaja masjid se Indonesia.⁶

Sebagai dasar keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) di Indonesia ditopang oleh landasan yuridis sebagai berikut:

- a. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- b. Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri (Mendagri dan Menteri Agama) Nomor 128 dan 44 A Tahun 1982, tentang "Usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari".⁷

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, aqidah, dan akhlak bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang qur'ani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dikutip oleh Sulthon dari pendapat Azyurmadi Azra yaitu:

- a) Transisi dan transfer ilmu-ilmu Islam
- b) Pemeliharaan tradisi Islam
- c) Reproduksi ulama.⁸

Secara umum tujuan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah untuk mempersiapkan anak didik agar menjadi generasi Qur'ani yang seluruh aktifitas hidupnya dilandasi oleh *Al-Qur'anul karim*, yakni generasi yang cinta Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan, serta sebagai pandangan dalam hidup.⁹

Tujuan khusus pendirian Taman pendidikan Alquran adalah:

- a) Mendidik anak untuk menjadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.
- b) Mendidik tenaga penyuluh pembagunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).
- c) Mendidik anak agar menjadi manusia yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

⁶As'ad Humam dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan Membaca, Menulis Dan Memahami Alquran*, h. 9

⁷Mangun Budianto, <http://mangunbudiyanto.wordpress.com/2010/10/09/pedoman-penyelenggaraan-taman-pendidikan-al-quran/> diakses pada tanggal 10 oktober 2021

⁸Sulthon, dan Khusnurridlo, *Manajemen Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laks Bang Pressindo, 2006), h. 13.

⁹Wirausaha Guru Madrasah Diniyah, *Kurikulum TKA/TPA*, Diakses melalui <https://wirausahataskimalaya.wordpress.com/kurikulum/kurikulum-tkatpa> pada 15 Mei 2022.

- d) Mendidik anak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sebagai bentuk upaya pembangunan bangsa.¹⁰

2. Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual, kecerdasan spiritual berasal dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Dimana kecerdasan (inteligensi) berasal dari kata cerdas yang sangat cocok untuk perkembangan akal berpikir, memahami dan lain-lain.¹¹ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern, ini mengacu pada energi mental non-fisik, termasuk emosi dan kepribadian.¹² Dalam kamus psikologi, roh adalah makhluk material atau immaterial, biasanya bersifat ilahi, diberkahi dengan banyak karakteristik, kekuatan, energi, semangat moral, atau motivasi yang menjadi karakteristik Manusia.¹³

Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yakni kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup dalam persoalan makna yang lebih luas.¹⁴ Sehingga bisa disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu sendiri selain bisa membawa seseorang menuju puncak kesuksesan dan ketentraman diri, juga dapat melahirkan karakter yang mulia di dalam diri seorang manusia.

Seseorang dengan kecerdasan spiritual akan memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya adalah mempunyai tujuan yang jelas dalam hidup, memiliki prinsip hidup, mampu merasakan kehadiran Allah SWT setiap waktu, cenderung melakukan aktivitas yang bernilai kebaikan dan memiliki rasa empati serta berjiwa besar.

Fungsi dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik hati, yakni menumbuhkan keseimbangan dalam intelektual, emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵
- b. Dapat menghantarkan kepada kesuksesan.¹⁶ Sebagaimana Nabi Muhammad saw yang mendapatkan kesuksesan yang gemilang walaupun beliau merupakan salah satu manusia yang tidak mengerti baca tulis.
- c. Dapat membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki. Yakni dengan cinta, doa dan kebajikan.¹⁷
- d. Dapat mengarahkan hidup kita agar lebih bermakna.¹⁸
- e. Sebagai landasan yang di perlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.¹⁹

¹⁰Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 6.

¹¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI Daring*, diakses melalui <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Cerdas> pada 9 november 2021

¹²Teori buzan, *10 langkah meningkatkan kecerdasan emosional spiritual* (Cet. I, Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2013), h. 6.

¹³J.P. Chalpin, *kamus lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 480.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) h.60.

¹⁵Sukidi, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 28.

¹⁶Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, h. 24.

¹⁷Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, h. 103.

¹⁸Monty P. Satria Darma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, h. 48.

Faktor yang menentukan spiritual seseorang. Diantaranya adalah sumber kecerdasan spiritual yaitu: fitrah, potensi qolbu dan kehendak nafsu, faktor genetik/bawaan dan faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan rumah, kecukupan nutrisi, intrefensi dini dan lingkungan sekolah.²⁰

3. Tujuan Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Pada Anak

Dasar dan tujuan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Didalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali ayat yang menyerukan untuk menjaga, melindungi dan mendidik anak-anak, Sebagaimana Firman Allah SWT. QS At-Tahrim/66: 6

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim/66: 6).²¹

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama mengembangkan kecerdasan spiritual anak itu sangat penting untuk menciptakan generasi yang berguna bagi diri sendiri, orang lain, alam sekitar, serta menciptakan generasi yang akhirnya dapat menjadi khalifah yang kriterianya seperti apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT. Apabila tidak ada pihak yang mau mengembangkan kecerdasan spiritual anak, maka seorang anak akan menjadi terabaikan dan pada akhirnya menjadi generasi yang tidak memiliki kualitas, serta dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia.

4. Cara Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Kepada Anak

Adapun cara-cara mendidik anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual adalah sebagai berikut:

- Mengajarkan anak dasar-dasar agama Islam.
- Pengenalan tokoh teladan yang berpengaruh dalam agama Islam.
- Didik anak dengan kecenderungan membuat pertanyaan mengapa.
- Ajarkan anak tentang nilai atau makna pada hal-hal yang ada dilingkungan.
- Kembangkan sikap bertanggung jawab pada anak.
- Tanamkan sikap jujur terhadap diri dan lebih menunjukkan kebenaran.
- Didik anak tentang etika umum.

¹⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, h. 14.

²⁰Dedeh Kurniasih, *Arti Sehat Dan Bahagia ,Bagi Anak*, ([Http://Www.Tabloid-Nakita.Com/Khasanah/06/03.Html](http://Www.Tabloid-Nakita.Com/Khasanah/06/03.Html))

²¹Merdeka.com, *Al-Qur'an Digital*, diakses melalui <https://www.merdeka.com/quran/at-tahrim/ayat-6> pada 17 Desember 2022.

- h) Mendidik rasa percaya diri dan sikap tanggung jawab pada anak.²²

5. Korelasi Antara Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual

Memaknai keberagamaan seseorang itu merupakan salah satu bentuk dari perwujudan kecerdasan spiritual. Sebagaimana dijelaskan di bukunya Suyadi oleh Howard Gardner bahwa kemampuan untuk merasakan keberagamaan seseorang merupakan kecerdasan spiritual yang ke-9 dalam sistem *multiple intelegence*.²³ Disini ditegaskan bahwa beragama tidak hanya sekedar tahu tentang agama. Oleh karenanya, kecerdasan spiritual hanya dapat diperoleh dengan merasakan keberagamaan dan bukan hanya sekedar tahu tentang agama semata. Sehingga seorang umat beragama, tidak hanya mengetahui tentang agama namun juga perlu pengamalan dan memaknai pengalamannya dalam beragama, yang mana ini merupakan isi dari pendidikan Al-Qur'an.

Secara sederhana Suyadi menjelaskan mengenai hubungan pendidikan Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual anak. Suyadi mengatakan bahwa seorang anak usia 5-6 tahun yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu menghafal beberapa Surat dalam Al-Qur'an, seperti Al-Ikhlâs dan An-Naas.
- b. Dapat menghafal gerakan sholat secara sempurna.
- c. Dapat menyebutkan beberapa sifat Allah.
- d. Menghormati orang yang lebih tua, menghargai teman-temannya, dan menyayangi adik atau anak dibawah usianya.
- e. Terbiasa mengucapkan syukur dan terima kasih.²⁴

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *field research*. Dimana Sugiyono menjelaskan bahwa jenis penelitian *field research* adalah jenis penelitian yang meneliti dilapangan. Agar dapat memudahkan pengambilan data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan dalam penelitian ini.²⁵ Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana Zainal Arifin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam tentang waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²⁶

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah observasi (pengamatan) dengan jenis observasi partisipan, wawancara (*interview*) dengan memakai wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi.

Pengolahan dan analisa data meliputi; 1) Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber data berupa hasil wawancara dan hasil observasi yang

²²Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010) h. 152-159

²³Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), h. 184.

²⁴Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 184-185.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 13.

²⁶Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 29.

peneliti lakukan, 2) Mereduksi data (*Reduction*). Data dari hasil observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis oleh peneliti. Kegiatan ini bertujuan untuk membuang data yang tidak perlu dan menggolongkan ke dalam hal-hal pokok yang menjadi fokus permasalahan yang diteliti, 3) Penyajian data (*Data Display*) ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data serta menarik kesimpulan dilakukan dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti. Data yang disajikan berupa teks naratif yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara terkait permasalahan yang diteliti yang mana sebelumnya data tersebut telah direduksi. dan 4) Penarikan kesimpulan (*Verification*), Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti. setelah diolah sedemikian rupa, untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memakai cara berfikir induktif, yakni cara berfikir yang bermula dari suatu hal khusus, dan berakhir pada hal umum. Dimana dalam penelitian ini, hal-hal yang khusus merupakan poin-poin dalam menanamkan nilai-nilai anak, yang kemudian digeneralisasikan secara umum terkait peran TPQ dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Anak di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai

Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal agama Islam, TPQ merupakan wadah bagi anak untuk mendapatkan ilmu agama Islam sebagai penunjang ilmu yang telah diperoleh anak melalui pendidikan formal dan informal. Selain sebagai wadah untuk mengajarkan ilmu agama Islam, TPQ juga memiliki tujuan untuk mendidik anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yakni menjadi anak yang kelak dapat menjalani kehidupan dengan mengikuti setiap aturan yang ada dalam agama Islam. Dengan menjalankan nilai-nilai agama Islam, seorang anak akan memiliki spiritual yang baik sebagai pusat untuk menggerakkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara baik dalam menjalani kehidupan didunia ini.

Berlandaskan kepada teori yang terdapat pada landasan teori tentang cara menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak, maka terdapat beberapa poin yang menjadi tolak ukur peranan TPQ dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan dasar-dasar agama Islam (mengajarkan aqidah, Syari'ah, Ibadah dan Akhlak)

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru TPQ yang mengungkapkan bahwa:

“TPQ Miftakhul Ulum secara rutin memberikan pengajaran dan pendidikan kepada para santri tentang dasar-dasar agama Islam disamping fokus utama untuk mengajarkan tentang baca tulis Alquran. Dalam proses pengajarannya TPQ memberikan waktu (jadwal) terkhusus dalam pengajaran tentang dasar-dasar agama Islam. Selain itu para guru di TPQ Miftakhul ulum juga diberikan amanah untuk selalu mengajarkan tentang dasar-dasar/pokok agama Islam kepada para santri, baik saat disela waktu pembelajaran

Alquran maupun ketika kegiatan diluar jadwal rutin. Para guru juga anjurkan untuk selalu mengawasi bagaimana para santri melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah diajarkan, baik dilingkungan TPQ maupun ketika diluar lingkungan TPQ Miftakhul Ulum.”²⁷

Kemudian dari hasil wawancara dengan salah satu santri menyatakan bahwa:

“Disini selain diajarkan membaca Alquran, saya juga diajarkan tentang dasar-dasar agama Islam. saya diajarkan tentang ibadah, fiqih, tajwid, dan aqidah akhlak. Ketika jadwal fasholatan, kami diajari praktek ibadah seperti tata cara bersuci dan tata cara sholat, serta hafalan bacaan sholat dengan benar.”²⁸

Sementara dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan bahwa para guru memberikan pengajaran tentang dasar-dasar agama Islam secara baik, mereka mengajarkan kepada para santri disaat waktu kosong setelah pembelajaran Alquran atau Iqra’. Selain itu juga ada jadwal khusus untuk pendidikan agama berkaitan tentang dasar-dasar agama Islam seperti aqidah, syari’ah, ibadah dan akhlak.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya telah berperan dalam pengajaran tentang dasar-dasar agama Islam, seperti Aqidah, Syari’ah, Ibadah, dan Akhlak. TPQ miftakhul Ulum memberikan jadwal tertentu dalam kegiatan belajar tentang dasar-dasar agama Islam, seperti dalam bidang Ibadah yang dijadwalkan pada saat Fasholatan, dan bidang aqidah, syari’ah dan akhlak yang dijadwalkan pada waktu tertentu.

2. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Anak (Santri)

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru TPQ yang menyatakan bahwa:

“Dalam usaha untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak, para guru di TPQ Miftakhul Ulum selalu berusaha untuk mendekatkan diri dengan para santri baik saat kegiatan di TPQ maupun ketika bertemu para santri diluar lingkungan TPQ, seperti dilingkungan tempat mereka bermain. Selain itu kami para guru juga mencoba selalu mendengarkan dan merespon apabila ada salah satu santri yang mengajukan pertanyaan sehingga menyebabkan para santri yang kurang aktif dalam bertanya menjadi tidak ragu-ragu atau malu ketika ingin mengajukan pertanyaan.”²⁹

Kemudian salah satu santri mengatakan bahwa:

“Saya tidak diajarkan untuk mencari tau tentang sesuatu yang belum saya ketahui. Tapi guru ngaji disini mengajarkan saya untuk bertanya apabila ada yang belum difahami. Guru ngaji sering merespon dan menjawab ketika kami bertanya tentang hal diluar materi pelajaran.”³⁰

²⁷Ginarto, Kepala TPQ, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

²⁸Azizah Azzahra, Santri, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 25 Juni 2022.

²⁹Afif Aji Putra, Guru TPQ, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

³⁰Muhammad Hafidz, Santri, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 25 Juni 2022.

Sementara dari hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa mayoritas santrinya memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyak diantara santri yang memberikan pertanyaan kepada peneliti baik pertanyaan mengenai materi pembelajaran ataupun diluar materi yang peneliti anggap merupakan rasa ingin tahu anak akan suatu hal yang baik dan berguna bagi dirinya untuk kedepannya.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai memiliki peran dalam menumbuhkan rasa ingin tahu santrinya dengan menciptakan suasana belajar yang asik bagi santri. Juga mengupayakan para guru untuk berbaur dengan santri baik saat kegiatan didalam TPQ ataupun diluar TPQ, serta melatih santri untuk berani bertanya suatu hal sehingga dapat memicu rasa ingin tahu santri yang dibarengi dengan rasa berani dan tanpa ragu untuk menanyakannya kepada orang lain.

3. Menceritakan Kisah Tokoh Besar dalam Islam Yang Berpengaruh

Hasil wawancara dengan salah satu guru TPQ mengungkapkan bahwa:

“Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada agama Islam, guru di TPQ Miftakhul Ulum ini sering menceritakan kisah-kisah tentang tokoh besar yakni Nabi Muhammad SAW dan para khulafaur rosyidin. Guru disini menceritakan kisah-kisah tersebut untuk menyesuaikan dengan materi yang saat itu sedang diajarkan seperti kisah Nabi Muhammad yang menggambarkan tentang sikap kejujuran dan masih banyak lagi.”³¹

Kemudian salah satu santri menyatakan bahwa:

“Guru ngaji disini sering menceritakan tentang kisah para Nabi dan Khalifah ketika selesai mengaji Al-Qur'an sambil menunggu waktu pulang. Guru mengajarkan untuk mencontoh akhlak terpuji dari kisah yang telah diceritakan. Kami juga pernah diberikan tugas untuk menuliskan tokoh-tokoh Islam yang terkenal.”³²

Sementara dari hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa santri pada usia sekitar 7 sampai 12 tahun sering mendapatkan cerita dari gurunya tentang kisah dari tokoh besar Islam, seperti kisah Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin dan Wali Songo. Namun untuk santri dibawah usia 7 tahun peneliti melihat para pendidik lebih sering menceritakan tentang dongeng sederhana seperti si kancil dan malin kundang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong cukup berperan dalam menceritakan kisah tokoh-tokoh besar yang berpengaruh kepada anak. Dengan menceritakan kisah para Nabi dan Rasul serta tokoh-tokoh besar lain yang berpengaruh khususnya dalam agama Islam.

4. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Anak (Santri)

Hasil wawancara dengan salah satu guru TPQ menyatakan bahwa:

³¹Afif Aji Putra, Guru TPQ, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

³²Muhammad Hafidz, Santri, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 25 Juni 2022.

“peran TPQ Miftakhul Ulum dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada santri yakni dengan mengajarkan kedisiplinan kepada santri. dalam artian santri diajarkan untuk disiplin dengan kewajibannya baik yang bersifat ke Islaman maupun yang bersifat umum. Guru disini mengajarkan santri untuk melaksanakan tugasnya sebagai santri dan sebagai umat Islam sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab santri tersebut. Misalnya jadwal piket kebersihan dan sholat fardhu. Santri juga diajarkan untuk menjaga baik-baik barang yang dipinjamkan agar tidak rusak seperti buku Iqro’ sebagai salah satu cara untuk melatih santri bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan.”³³

Kemudian dari salah satu santri mengungkapkan bahwa:

“Saya diajari guru ngaji untuk bertanggung jawab dengan apa yang saya perbuat. Saya pernah dikasih tau untuk membersihkan sendiri sampah yang saya buang sembarangan. Saya juga melihat ada santri yang disuruh minta maaf kepada santri lain karena membuatnya menangis saat bermain.”³⁴

Sementara dari hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa di TPQ Miftakhul Ulum para santri diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab akan kewajibannya, khususnya berkaitan dengan keagamaan serta para guru selalu memberikan arahan kepada santrinya untuk melaksanakan tugas yang telah dijadwalkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa TPQ Miftakhul Ulum memiliki peran dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anak/santri. Dengan pemberian tugas-tugas sederhana yang berkaitan dengan pendidikan agama khususnya, para santri dapat menumbuhkan rasa tanggung jawabnya terhadap kewajiban akan tugas yang diberikan oleh gurunya.

5. Mengajarkan Anak (Santri) Untuk Memiliki Tujuan Hidup

Hasil wawancara dengan salah satu guru TPQ memaparkan bahwa:

“Santri di TPQ Mifatkul Ulum ini pastinya sudah memiliki cita-cita atau tujuan hidup mereka sendiri, namun kami sebagai guru disini berusaha mengarahkan para santri untuk memiliki tujuan hidup yang baik. Dengan pembelajaran yang santai serta mengambil teladan dari tokoh-tokoh besar santri akan memiliki motivasi dalam menentukan tujuan hidupnya, tentunya kami mengarahkan agar tujuan hidup tersebut akan bermanfaat bagi dirinya dan agamanya. Selain itu kami mengajarkan kepada santri untuk selalu menjalankan kewajiban sebagai muslim dengan tujuan untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Itulah tujuan hidup yang kami ajarkan kepada santri yang ada di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya ini.”³⁵

³³Suwarni, Guru TPQ, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

³⁴Bintang, Santri, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 25 Juni 2022.

³⁵Afif Aji Putra, Guru TPQ, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

Kemudian salah satu santri mengungkapkan bahwa:

“saat mengaji saya sering mendengar guru ngaji mengajarkan kami untuk menjadi anak yang sholeh. Selain itu saya juga mendengar guru ngaji bercerita agar memiliki cita-cita yang berguna bagi bangsa dan agama.”³⁶

Sementara dari hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa para santri terlihat telah memiliki tujuan hidupnya, terlihat ketika santri dalam belajar di TPQ seperti memiliki sebuah misi yang ingin diselesaikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya, para santri diajarkan untuk memiliki tujuan hidup yang mulia yang dapat berguna bagi bangsa dan agama.

6. Menanamkan Sikap Jujur dan Percaya Diri pada Anak (Santri)

Hasil wawancara dengan salah satu guru TPQ menerangkan bahwa:

“Dalam menanamkan kejujuran pada santri, guru di TPQ Miftakhul Ulum melatih santri untuk jujur dengan cara bertanya kepada santri dibarengi dengan mengajarkan santri tentang hukuman orang yang berbohong ketika meninggal nanti. Sementara itu untuk melatih rasa percaya diri santri, di TPQ santri dilatih untuk tidak malu tampil didepan ketika tes hafalan ataupun memperagakan gerakan sholat. Ketika ada yang malu tampil didepan, santri tersebut di tugaskan untuk bertanya atau meminta izin kepada seorang tokoh, seperti kepala Desa, Imam Desa, dan lain-lain.”³⁷

Kemudian dari salah satu santri menyatakan bahwa:

“Guru ngaji saya di TPQ mengajarkan untuk jujur dan tidak berbohong ketika berbicara. Saya mendengar apabila kita berbohong maka tidak akan memiliki teman atau tidak ada yang percaya dengan kita. Guru ngaji disini juga mengajarkan saya untuk berani bertanya atau menjawab didepan teman-teman. Tapi saya masih malu-malu kalo disuruh menjawab, takut nanti salah.”³⁸

Sementara dari hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa para santri diajarkan untuk bersikap jujur, peneliti mendapati para guru menanyakan perihal kegiatan ibadah santri ketika berada di rumah masing-masing sembari menekankan agar santri tidak berbohong.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya telah berperan dalam menanamkan sikap kejujuran dan percaya diri kepada anak didiknya (Santri) melalui pengajaran mengenai hukum berbohong dan bimbingan berkaitan dengan kejujuran, serta pelatihan untuk berani tampil percaya diri dalam kegiatan yang ada di TPQ.

7. Mengajarkan Etika Umum Dalam Kehidupan

Hasil wawancara dengan salah satu guru TPQ menjelaskan bahwa:

³⁶Ahmad Nizam, Santri, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 25 Juni 2022.

³⁷Siti Nafi'ah, Guru TPQ, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

³⁸Citra Lestari, Santri, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 25 Juni 2022.

“Santri di TPQ Miftakhul Ulum diajarkan tentang etika umum melalui penyampaian pengetahuan tentang etika yang baik dilakukan dan yang buruk serta manfaat dan mudaratnya. Selain menyampaikan secara lisan, para santri akan selalu diawasi dan dibimbing untuk terbiasa melakukan etika baik ketika berada di ruang lingkup TPQ, misalnya etika berwudu, berpakaian ketika beribadah, etika saat minum atau makan, etika berjalan didepan orang yang lebih tua, dan masih banyak lagi. Adapun untuk etika yang tidak boleh dilakukan, santri akan selalu diingatkan dan ditegur apabila melanggar etika tersebut, misalnya ada santri yang kedapatan makan atau minum sambil berdiri, akan langsung mendapat teguran dari gurunya untuk duduk saat makan.”³⁹

Kemudian dari salah satu santri mengungkapkan bahwa:

“Guru ngaji disini mengajarkan saya untuk duduk saat makan, sopan kepada orang tua, dan tidak boleh berkata kasar atau mengejek teman. Saya juga diajari untuk menghabiskan makanan dan tidak boleh membuang makanan yang masih bisa dimakan. Saya juga diajari ketika bermain dirumah teman agar bersikap sopan supaya tidak mengganggu orang yang ada dirumah teman saya itu.”⁴⁰

Sementara dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa para santri telah mendapatkan pendidikan di TPQ Miftakhul Ulum terkait etika umum. Peneliti melihat para santri diajarkan pengetahuan dasar tentang akhlak dan perilaku kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya telah berperan dalam memberikan pengajaran etika umum pada anak (santri). Melalui pembelajaran pengetahuan secara lisan, dilanjutkan bimbingan dalam praktek dengan teguran dan hukuman, dibarengi dengan pemberian teladan secara baik dari para pendidik, sehingga para santri mulai terbiasa melakukan etika yang telah diajarkan.

Selain dari 7 peran di atas, terdapat peran lain yang dilakukan TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong Kabupaten Banggi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak, yaitu mengajarkan kesabaran, mengajarkan keikhlasan, mengajarkan tentang rasa bersyukur, mengajarkan cinta damai, mengajarkan tentang kepedulian, meningkatkan semangat santri dalam belajar agama, mengajak santri ikut kegiatan keagamaan dan mengajak santri ikut serta mensyi'arkan agama Islam.

Berdasarkan Hasil Penelitian terkait peran TPQ dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak yang mengacu pada hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa TPQ Miftakhul Ulum telah berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak (santri), yang mana keberadaan TPQ Miftakhul Ulum telah berfungsi dengan baik sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak terkait pendidikan agama Islam, pendidikan karakter dan akhlak, serta nilai-nilai dari kecerdasan spiritual.

Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang disebabkan faktor-faktor tertentu, secara keseluruhan TPQ Miftakhul Ulum telah berfungsi dengan baik sebagai lembaga pendidikan non formal yang memberikan pengajaran agama Islam kepada anak-anak sebagai

³⁹Afif Aji Putra, Guru TPQ, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

⁴⁰Citra Lestari, Santri, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 25 Juni 2022.

pelengkap dari pengetahuan yang didapatkan di lembaga pendidikan formal dan di lingkungan keluarga.

B. Metode Pendidik dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Anak di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong

Dalam proses menanamkan nilai-nilai spiritual, seorang pendidik harus memiliki metode dalam mencapai keberhasilan dalam mendidik anak. Oleh karena itu metode sangat penting dan harus diperhatikan oleh pendidik dalam rangka keberhasilan menanamkan nilai-nilai spiritual anak didik (santri). Berkaitan dengan hal ini, peneliti mewawancari informan yang merupakan tenaga pendidik di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya dengan hasil sebagai berikut:

“Untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri di TPQ Miftakhul Ulum saya menggunakan beberapa metode pembelajaran. Pertama metode lisan (ceramah) untuk memberikan pengetahuan yang bersifat teori, seperti pengajaran dasar-dasar agama Islam dan kisah atau sejarah dari tokoh besar Islam. kedua, metode teladan yakni dengan memberikan contoh kepada santri tentang nilai-nilai dari kecerdasan spiritual itu sendiri. Ketiga metode praktek lapangan, yakni dengan memberikan pengawasan kepada santri ketika menerapkan nilai-nilai spiritual. dan yang keempat adalah metode ajakan, yakni dengan memberikan dorongan serta mengajak santri untuk melakukan aktivitas yang memiliki nilai spiritual secara bersama-sama, misalnya mengajak santri untuk zikir bersama dengan suara yang jelas. Serta sesekali mengadakan kegiatan yang dapat memberikan semangat untuk santri, seperti kegiatan lomba-lomba berhadiah atau rekreasi ketempat-tempat wisata.”⁴¹

Kemudian guru TPQ yang lain mengungkapkan bahwa:

“Untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri TPQ Miftakhul Ulum saya menggunakan beberapa metode, ada metode ceramah, metode praktek, metode pendekatan kepada santri, tanya jawab, motivasi dan metode *punishment and reward*. Namun saya lebih sering menggunakan metode pendekatan untuk berbaur dengan santri agar santri dapat santai menerima apa yang diajarkan serta dapat belajar tanpa adanya tekanan (santai).”⁴²

Sementara dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TPQ Miftakhu Ulum, para guru umumnya menggunakan metode ceramah atau cerita secara lisan dalam menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual pada anak (santri). peneliti juga mendapati pendidik menggunakan metode tanya jawab dengan santrinya untuk menumbuhkan rasa ingin tahun dan rasa percaya diri pada santri. selanjutnya, peneliti juga melihat beberapa guru menggunakan metode pendekatan dan teladan dalam membimbing santri membiasakan diri melakukan hal yang bernilai spiritual. selain itu peneliti juga melihat guru menggunakan metode latihan (praktek), serta beberapa guru menggunakan metode hukuman dan pemberian hadiah pada santri.

⁴¹Ginarto, Kepala TPQ, Wawancara, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

⁴²Afif Aji Putra, Guru TPQ, Wawancara, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan guru/pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak di TPQ Miftakhul Ulum yakni: 1) metode ceramah atau cerita, 2) metode latihan atau praktek, 3) metode teladan, 4) metode tanya jawab, 5) metode pendekatan emosional, 6) metode ajakan, 7) metode *punishment and reward*, dan 8) metode motivasi.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Anak di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan terkait faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran TPQ dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Hasil wawancara dengan salah satu guru TPQ menjelaskan bahwa:

“Faktor yang mendukung peran TPQ dalam menanamkan nilai-nilai spiritual adalah potensi yang sudah dimiliki santri dari lahir terkait spiritual dan semangat santri dalam mencari ilmu pengetahuan tentang agama Islam. kemudian keikutsertaan orang tua santri untuk bekerja dengan TPQ dalam mensukseskan kegiatan yang ada di TPQ Miftakhul Ulum. Suport dari pihak pemerintah desa untuk memberikan lingkungan belajar yang baik dengan berdirinya bangunan kelas untuk kegiatan belajar santri di TPQ”.⁴³

Selanjutnya guru lain menambahkan bahwa:

“Faktor yang mendukung yakni semangat yang dimiliki santri untuk belajar agama Islam di TPQ Miftakhul Ulum ini, Lingkungan belajar yang menyenangkan, potensi spiritual yang sudah dimiliki santri, adanya dukungan dari pemerintah desa, masyarakat dan orang tua wali santri terkait kelancaran proses menanamkan nilai-nilai spiritual, serta kedekatan hubungan antara santri dengan guru.”.⁴⁴

Sementara dari hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa antusias yang tinggi dimiliki oleh santri TPQ Miftakhul Ulum saat kegiatan berlangsung. Faktor pendukung lainnya yang peneliti peroleh adalah potensi yang sudah dimiliki santri terkait nilai-nilai spiritual, seperti rasa ingin tahu, dan rasa empati.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung TPQ Miftakhul Ulum dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak didik (santri) antara lain: *pertama*, semangat dan antusias anak dalam belajar agama di TPQ. *Kedua*, potensi nilai-nilai spiritual yang sudah dimiliki anak seperti rasa ingin tahu dan empati. *Ketiga*, lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan bagi anak didik. *Keempat*, adanya dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat sekitar untuk mensukseskan kegiatan

⁴³Ginarto, Kepala TPQ, Wawancara, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

⁴⁴Afif Aji Putra, Guru TPQ, Wawancara, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

TPQ yang didalamnya terdapat nilai-nilai spiritual. *Kelima*, kedekatan hubungan yang dimiliki anak didik dengan pendidik yang ada di TPQ.

2. Faktor Penghambat

Hasil wawancara dengan beberapa guru TPQ menyatakan bahwa:

“faktor penghambat keberhasilan TPQ dalam menanamkan nilai-nilai spiritual adalah kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, fasilitas kebutuhan santri dalam belajar agama Islam yang kurang lengkap, waktu kegiatan belajar yang terlalu singkat, pergaulan santri diluar TPQ, dan pengaruh dari perkembangan teknologi seperti media sosial dan game handpohone android serta televisi.”⁴⁵

“faktor yang menghambat adalah minimnya guru yang berkualitas, kurangnya sumber bahan ajar seperti buku yang menjadi panduan bagi guru dan santri, waktu kegiatan belajar di TPQ yang sangat minim, pergaulan santri dilingkungan bermain, dan media sosial serta game online.”⁴⁶

Sementara dari hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa faktor yang menghambat TPQ dalam menanamkan nilai-nilai spiritual adalah waktu belajar yang terbatas, pengaruh lingkungan pergaulan santri yang kurang baik sehingga menjadikan santri nakal, suka mengganggu temannya saat kegiatan belajar di TPQ, dan santri menjadi jarang hadir atau malas untuk pergi belajar ke TPQ, serta banyak santri sudah memiliki hp android sendiri yang mengakibatkan santri lupa waktu saat bermain hp, bahkan saat kegiatan belajar di TPQ peneliti mendapati tidak sedikit santri yang bercerita dengan temannya berkaitan konten yang ada di hp seperti media sosial dan game online.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat TPQ Miftakhul Ulum dalam menanamkan nilai-nilai spiritual meliputi: *Pertama*, kurangnya waktu kegiatan belajar yang ada di TPQ. *Kedua*, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. *Ketiga*, kurangnya fasilitas untuk belajar yang dimiliki sebagai kebutuhan penunjang santri dalam kegiatan belajar di TPQ seperti buku dan kitab. *Keempat*, lingkungan dan pergaulan anak yang tidak terkontrol. *Kelima*, keberadaan teknologi modern yang berpengaruh buruk untuk perkembangan anak, seperti game dan media sosial di *HandPhone* yang menjadikan anak lupa waktu dan mendapatkan informasi-informasi yang tidak baik, serta menjadikan anak terlalu asyik dengan dunianya sendiri.

PENUTUP

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai telah berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak, walaupun hal tersebut belum terlaksana secara maksimal dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu baik didalam lingkup TPQ maupun diluar lingkungan TPQ.

⁴⁵Ginarto, Kepala TPQ, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

⁴⁶Afif Aji Putra, Guru TPQ, *Wawancara*, di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, tanggal 20 Juni 2022.

Metode yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak di TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya yaitu: 1) Metode ceramah dan cerita, 2) Metode latihan atau praktek, 3) Metode teladan, 4) Metode tanya jawab, 5) Metode pendekatan emosional, 6) Metode ajakan, 7) Metode hukuman dan pemberian hadiah (*punishment and reward*), dan 8) Metode motivasi.

Faktor pendukung TPQ Miftakhul Ulum Desa Karya Jaya Kec. Moilong Kab. Banggai dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak meliputi: 1) Semangat dan antusias anak dalam belajar pendidikan agama Islam di TPQ, 2) Potensi yang sudah dimiliki anak terkait nilai-nilai spiritual, 3) Lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak, 4) Adanya dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat sekitar, dan 5) Hubungan yang baik antara pendidik dengan anak didik.

Sedangkan faktor penghambat yaitu meliputi: 1) Waktu kegiatan belajar di TPQ yang terbatas, 2) Minimnya SDM yang berkualitas, 3) Fasilitas belajar yang minim 4) Lingkungan pergaulan anak yang kurang baik, dan 5) Teknologi modern yang berpengaruh buruk dan tidak terkontrol seperti game dan media sosial di HP serta tanyangan yang kurang mendidik di televisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Mas Udik. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Tilanta, 2016.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Budiyanto, Mangun. *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Alquran*. Diakses Melalui www.mangunbudiyanto.wordpress.com, 2010.
- Chalpin, JP. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Humaiya, Ulvi. *Manfaat dan Fungsi Taman Pendidikan Alquran*. Diakses Melalui www.ulvihumaiya.blogspot.com, 2018.
- Humam, As'ad dkk. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami al-Qur'an*. Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus AMM, 1995.
- Karim, Tasyrifin. *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA/TPA*. Jakarta: LPPTKA BKPRMI Pusat, 2004.
- KEMENAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1992.
- KEMDIKBUD. *KBBI Daring*. Diakses Melalui www.kbbi.kemdikbud.go.id, 2021.
- Khusnurridlo, Sulthon. *Manajemen Pesantren Dalam Prespektif Global*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo, 2006.
- Kurniasih, Dede. *Arti Sehat dan Bahagia Bagi Anak*. Diakses Melalui www.tabloid-nikita.com, 2006.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Merdeka.com. *Al-Qur'an Digital*. Diakses melalui <https://m.merdeka.com>, 2022.
- Mujamil, Qomar. *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Rahmawati, Ulfah. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*. Jawa Tengah: STAIN Kudus Jurnal Penelitian, 2016.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sutrisno, Abu Zakarya. *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Alqur'an (TPA)*. Sukoharjo: Yayasan Hubbul Khoir, 2018.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010.
- Teori Buzan. *10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Indonesia: Pustaka Delapratosa, 2013.
- Waruwu, Monty P Satiadarma dan Fidelis E. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Populer Obor, 2003.